

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Social Loafing*

1. Definisi *Social Loafing*

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) *social loafing* merupakan individu yang bekerja dengan kurang bersemangat saat menjadi bagian kelompok, ketimbang bekerja sendiri. Menurut Shie, Chiu dan Chang (2010) *social loafing* adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak termotivasi bekerja secara kelompok, karena berpikir bahwa kontribusi mereka tidak dipertimbangkan. Menurut Ulke dan Bilgic (2011) *social loafing* adalah kecenderungan individu yang mengurangi usaha ketika bekerja secara kolektif daripada bekerja sendiri. Menurut Myers (2012) *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Sutanto dan Simanjuntak (2015) *social loafing* adalah individu yang bekerja lebih sedikit dalam kelompok, dibandingkan ketika bekerja secara personal. Menurut Lam (2015) *social loafing* merupakan individu yang tidak memberikan kontribusi dalam kelompok. Menurut Zhu dan Wang (2018) *social loafing* adalah individu yang melalaikan tugasnya dan menumpang pada usaha orang lain, namun menikmati hasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa *social loafing* adalah pengurangan usaha yang dilakukan individu ketika bekerja dalam kelompok, karena berpikir bahwa kontribusi mereka tidak dipertimbangkan, sehingga mereka memilih bekerja sendiri.

2. Aspek *Social Loafing*

Menurut Myers (2012) aspek-aspek dalam *social loafing* antara lain sebagai berikut :

a. Berkurangnya motivasi individu

Individu menjadi kurang termotivasi untuk terlibat melakukan aktivitas tertentu dalam kelompok, karena memberikan respon negatif terhadap penundaan pekerjaan tugas.

b. Adanya sikap pasif

Individu memilih bungkam dan “memberikan kesempatan” pada individu lain. Sikap ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa tujuan kelompok dapat dicapai melalui partisipasi orang lain, sehingga individu cenderung tidak melakukan apapun.

c. Perluasan tanggung jawab

Usaha untuk mencapai tujuan kelompok adalah usaha para anggota kelompok dan berkewajiban menyelesaikan tugasnya, namun tidak semua anggota kelompok mengerti dan akhirnya menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain.

d. Mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*)

Individu merasa bahwa masih ada orang lain yang mampu melakukan usaha kelompok, sehingga individu tidak perlu bekerja merasa melakukan usaha.

e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Dalam kelompok terjadi penurunan pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya.

Adapun menurut Chidambaran dan (2005) berpendapat bahwa *social loafing* terdapat dua aspek yaitu :

a. *Immediacy gap*

Aspek ini menekankan pada kondisi dari lingkungan atau interaksi kelompok, yang dimana kurangnya kedekatan individu dengan kelompok, akan semakin individu menghindari tanggung jawab yang diberikan.

b. *Dilution effect*

Aspek ini memiliki efek mengurangi motivasi individu dan kontribusi terhadap usaha kelompok, artinya individu menganggap bahwa kontribusi mereka tidak diakui kelompok, sehingga memicu individu bersikap acuh dan hilangnya tanggung jawab.

Selanjutnya aspek-aspek *social loafing* menurut Jassawalla, Sashittal dan Malshie (2009) adalah sebagai berikut :

a. Sikap apatis (*loafer's apathy*)

Individu yang kurang peduli pada anggota kelompoknya, sehingga individu cenderung masa bodoh terhadap keberlangsungan kelompok, serta enggan membantu anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok.

b. Perilaku menghambat dan merusak dalam kelompok (*loafer's distractive and disruptive*)

Perilaku menghambat dan merusak kelompok akan menimbulkan perilaku *social loafing* dalam sebuah kelompok, yang ditandai dengan adanya individu yang kurang peduli yang terjadi dalam kelompok. Dan individu seperti ini, memilih berbicara dan bercanda dengan anggota lain diluar topik diskusi, sehingga mengganggu fokus pengerjaan tugas kelompok.

c. Hubungan interpersonal yang lemah (*loafer's disconnectedness*)

Individu yang kurang memiliki kecocokan dengan anggota lain dan bahkan tidak suka satu sama lain, sehingga mereka tidak saling berhubungan satu sama lain.

d. Kualitas kerja dan hasil kerja yang buruk (*loafer's poor work quality*)

Individu yang memiliki perilaku *social loafing* memiliki kualitas pekerjaan yang lambat saat mengerjakan tugas, sehingga cenderung melakukan seadanya saja tanpa melakukan usaha yang lebih baik.

e. Mendompleng tugas (*team members do more to pick up the slack*)

Pada aspek ini, anggota lain membuang waktu menjelaskan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh (pelaku *social loafing*) dan ada pula kemungkinan bahwa individu seperti ini tidak mengerjakan tugas secara maksimal. Sehingga, anggota lain harus bekerja lebih keras merapikan pekerjaan yang kurang sempurna atau belum selesai.

f. Kinerja tim secara keseluruhan yang buruk (*poor overall team performance*)

Individu yang memiliki perilaku *social loafing*, akan memperlambat jadwal pekerjaan tugas yang telah ditentukan dan hal tersebut akan menurunkan hasil dari kerja kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek *social loafing* yang digunakan peneliti adalah mengacu pada pendapat Myers (2012) yang meliputi menurunnya motivasi individu, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*) dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Hal ini dikarenakan pada aspek-aspek yang dikemukakan Myers, lebih rinci dibandingkan aspek yang lain.

3. Faktor-Faktor *Social Loafing*

Social loafing timbul karena ada beberapa faktor, menurut Liden et al (2004) faktor- faktor *social loafing* terbagi menjadi dua level level kelompok dan individual, sebagai berikut :

a. *Group- level antecedents of social loafing*

Pada bagian ini berdasarkan pada kelompok yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

1) Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*)

Kohesivitas *kelompok* adalah kekompakan dalam kelompok, yang berarti anggota kelompok memiliki keterkaitan satu sama lain dan memiliki keinginan untuk tetap bersama sampai pekerjaan tugas selesai.

2) Ukuran kelompok (*work group size*)

Peningkatan jumlah anggota kelompok, membuat individu secara sadar mengurangi usaha yang mereka keluarkan ketika menjadi bagian dari kelompok.

3) Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok (*perceived coworker loafing*)

Kemalasan yang dialami anggota kelompok, sehingga menimbulkan kecenderungan bagi anggota lain melakukan perilaku yang sama.

b. *Individual-level antecedents of social loafing*

1) Interdependensi tugas (*task interdependence*)

Interdependensi tugas adalah persepsi anggota kelompok mengenai sejauh mana anggota kelompok dapat menjalin interaksi dengan anggota lain dalam mengerjakan tugas kelompok.

2) Visibilitas tugas (*task visibility*)

Kepercayaan individu bahwa anggota lain menyadari usaha yang individu keluarkan saat pengerjaan tugas.

3) Keadilan distributif (*distributive justice*)

Keadilan distributif atau keyakinan individu bahwa terdapat hadiah yang sesuai dengan upaya yang dikeluarkan.

4) Keadilan prosedural (*procedural justice*)

Keadilan prosedural adalah pemahaman individu atas keadilan dalam pembuatan keputusan bagi seluruh anggota kelompok.

Menurut Geen (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengungkapkan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing*, sebagai berikut :

a. *Output equity*

Social loafing terjadi karena terdapat individu yang bermalas-malasan, sehingga anggota lain juga ikut - ikut bermalas-malasan.

b. *Evaluation apprehension*

Kehadiran individu yang tidak begitu terlihat di dalam kelompok, mengakibatkan individu menjadi tidak termotivasi dalam memberikan kontribusi untuk kelompok.

c. *Matching to standard*

Ketidakjelasan dalam pembagian tugas, mengakibatkan performa individu berkurang karena berdasarkan hasil kerja kelompok.

Sumber lain menyebutkan ada beberapa faktor - faktor *social loafing* menurut Simms dan Nichols (2014) yaitu :

a. Kemudahan tugas

Ketika kelompok mendapatkan tugas yang dirasa sulit diselesaikan, maka akan sedikit kemungkinan individu di dalam kelompok melakukan *social loafing*

b. Tidak adanya evaluasi

Individu yang kinerjanya kurang tidak dilakukan evaluasi, baik itu pemberian tugas dan lain sebagainya.

c. Ketidakjelasan tugas

Pembagian tugas yang tidak merata, meakibatkan individu melakukan *social loafing*.

d. Kelekatan kelompok

Sejauh mana individu memiliki kedekatan dalam menjalin interaksi dengan anggota kelompok, untuk mencapai tujuan bersama-sama.

e. Gender

Gender adalah salah satu faktor penyebab perilaku *social loafing*, karena di dalam keseharian perempuan lebih mampu menjalin hubungan dalam kelompok dan menyukai pembelajaran berkelompok dibandingkan laki-laki.

f. Menumpang kesuksesan

Individu yang hanya bergantung kepada anggota lain, tanpa berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok.

g. Tugas yang dirasa harus dikerjakan secara berkelompok

Individu yang tergabung dalam tugas kelompok tidak merasa jika tugas yang dikerjakan merupakan hasil secara pribadi, sehingga individu ini akan mendompleng pada anggota lain.

h. Faktor budaya

Social loafing berpengaruh pada budaya individualis dari pada kolektivis, karena budaya individualis lebih menyukai bekerja seorang diri, dibandingkan kolektivis yang bekerja dalam kelompok.

i. Besarnya kelompok

Besarnya suatu kelompok akan memengaruhi kontribusi masing-masing individu dalam kelompok, sehingga tidak jarang terdapat individu yang tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah kohesivitas kelompok, karena di dalam kelompok individu harus memiliki kedekatan antar anggota, agar terciptanya tujuan yang diinginkan. Namun, jika kelekatan itu tidak didapatkan dalam kelompok, maka individu akan menimbulkan perilaku *social loafing*.

B. Kohesivitas Kelompok

1. Definisi Kohesivitas Kelompok

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) kohesivitas kelompok merupakan faktor yang membuat anggota kelompok tetap bertahan dalam kelompok. Menurut Forsyth (2010) mengatakan kohesivitas kelompok adalah kesatuan dalam kelompok, yang di mana anggota kelompok menjalin hubungan satu sama lain dan membuat mereka bertahan dalam kelompok. Menurut Purwaningtyastuti, Wismanto dan Suharno (2012) kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota kelompok tertarik satu dengan yang lain, sehingga merasa menjadi bagian kelompok. Menurut Harmaini et al (2016) kohesivitas kelompok adalah perasaan saling suka, ketergantungan dan dorongan untuk bertahan dalam kelompok. Menurut Arifin (2015) kohesivitas kelompok adalah kekuatan anggota kelompok dalam menjaga keharmonisan dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah suatu kondisi dalam kelompok yang di dalamnya terdapat ketertarikan, saling ketergantungan, sehingga timbul perasaan ingin bertahan dalam kelompok untuk menciptakan tujuan kelompok.

2. Aspek Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2010) mengatakan terdapat beberapa aspek dalam kohesivitas kelompok, sebagai berikut :

a. *Social cohesion*

Social cohesion adalah anggota kelompok memiliki ketertarikan dengan anggota kelompok dalam membentuk sebuah kelompok.

b. *Task cohesion*

Task cohesion adalah kesatuan dalam kelompok, yang dimana setiap anggota fokus dalam mengerjakan tugas yang bertumpu pada kerjasama yang ditunjukkan oleh setiap anggota. Usaha yang dilakukan secara bersama akan memiliki keyakinan bahwa anggota kelompok dapat mengembangkan dan melaksanakan tugas- tugasnya untuk tujuan bersama.

c. *Perceive cohesion*

Perceive cohesion adalah persepsi anggota karena adanya perasaan saling menyukai terhadap kelompok dan anggota kelompok.

d. *Emotional cohesion*

Emotional cohesion adalah kebersamaan anggota kelompok yang menghasilkan hal positif, sehingga meningkatkan kohesivitas antar anggota kelompok.

Menurut Carron dan Bawley (dalam Ryanta & Suryanto, 2016) kohesivitas kelompok memiliki beberapa aspek-aspek yaitu :

a. Ketertarikan individu dalam kelompok terkait tugas kelompok (*individual attraction to task*)

Ketertarikan ini berupa keinginan individu dalam menjalin kerja sama dalam pekerjaan dalam kelompok.

b. Ketertarikan individu pada kelompok sosial (*individual attraction to group social*)

Ketertarikan ini berupa perasaan saling menyukai antar anggota kelompok, untuk menjalin hubungan yang positif antar sesama anggota kelompok

c. Integrasi kelompok dalam tugas (*group integration-task*)

Integrasi dalam tugas adalah kelekatan dan kebersamaan anggota kelompok di dasari untuk tercapainya tujuan kelompok.

d. Integrasi kelompok secara sosial (*group integration-social*)

Integrasi kelompok berpengaruh pada interaksi individu terhadap kelompok, atau kata lain persepsi individu tentang kelompok sebagai unit sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek yang digunakan peneliti adalah pendapat Forsyth (2010) yang meliputi *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, dan *emotional cohesion*. Hal ini, pada pendapat Forsyth lebih mudah dipahami, dibandingkan dengan aspek kohesivitas kelompok yang lain.

3. Faktor – Faktor Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2010) meungkapkan kohesivitas kelompok dipengaruhi beberapa faktor - faktor sebagai berikut :

a. Ketertarikan kelompok

Ketertarikan anggota kelompok akan menimbulkan kohesif yang baik antar anggota lain.

b. Stabilitas keanggotaan (*stability of membership*)

Anggota kelompok yang cenderung stabil, cenderung memiliki kohesivitas tinggi dibandingkan kelompok yang mengalami perubahan dalam keanggotaannya.

c. Ukuran kelompok (*group size*)

Salah satu besarnya kelompok dilihat dari jumlah anggota kelompok. Semakin banyak anggota, maka semakin besar usaha anggota kelompok memperkuat hubungan dan interaksi satu sama lain. Tingkat kohesif lebih kuat pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar.

d. Ciri-ciri struktural (*structural features*)

Kohesif terkait dua struktural kelompok. Pertama, kohesi cenderung memiliki struktur yang jelas pada kelompok. Sementara kedua, struktur kelompok berkaitan dengan tingginya kohesif anggota kelompok.

e. Permulaan kelompok (*invitations*)

Persyaratan awal memasuki kelompok, akan mempengaruhi kohesi kelompok. Misalnya, kegiatan orientasi pada anggota kelompok ketika pertama kali memasuki kelompok, dapat meningkatkan kohesi anggota kelompok.

Selanjutnya menurut Robert dan Donny (dalam Harmaini et al.,2016) faktor - faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu :

- a. Status kelompok seringkali lebih tinggi di antara anggota yang berstatus lebih tinggi daripada di antara anggota yang berstatus lebih rendah.
- b. Upaya yang diperlukan untuk bergabung dengan kelompok, semakin besar kohesi.
- c. Asosiasi anggota dengan kelompok atau adanya ancaman eksternal.
- d. Kelompok besar dan kecil cenderung lebih kohesif dibandingkan kelompok besar.

C. Dinamika Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) Pada Mahasiswa Di Kota Banjarmasin

Menjalani status sebagai mahasiswa tentu tidak terlepas dari sebuah tugas akademik, berupa tugas kelompok yang diberikan dosen. Tugas kelompok dianggap memberikan sebuah pembelajaran yang lebih komprehensif dari pada penugasan secara individu, serta memberikan pengalaman kerjasama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan dalam mengelola suatu kelompok (Panjaitan et al, 2019). Namun, pemberian tugas secara berkelompok ini sesungguhnya juga memiliki satu kelemahan yang sangat sering terjadi. Pada satu kelompok sering terdapat mahasiswa yang tidak turut aktif berpartisipasi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Karena tidak adanya standar yang jelas hal ini yang memicu kemalasan sosial atau *social loafing*.

Social loafing sendiri dianggap dapat menghambat kinerja kelompok menjadi tidak efektif dan memerlukan energi berlebih dari individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Myers (2012) mengatakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit, ketika individu mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai bersama-sama dibandingkan jika bekerja secara individu. Penyebab *social loafing* beragam, Adapun beberapa penyebab *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan bersama yang dibandingkan jika bekerja secara individu. Individu yang melakukan *social loafing* tidak dapat mengembangkan kemampuan dirinya, karena terbiasa mengandalkan

kemampuan individu lain sehingga cenderung pasif dalam kelompok dan memiliki usaha yang rendah menyelesaikan tugas kelompok (Ying et al., 2014). Selain itu, kepribadian setiap individu juga mempengaruhi aspek kinerja dalam bekerja kelompok (Ziapour et al., 2014).

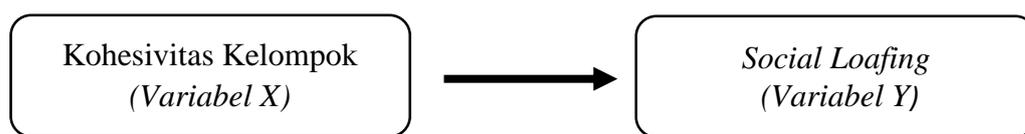
Ada pula yang menyebutkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan termasuk ke dalam *social loafing*, ini terlihat menurut Kugihara (1999) menemukan bahwa laki-laki cenderung melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan. Hal ini dipengaruhi bahwa laki-laki cenderung lebih individualistis, sehingga kurang memberikan kontribusi dan tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sementara. Sedangkan perempuan lebih berorientasi secara kolektif dan itu berkomitmen pada tujuan kelompok, mereka diharapkan menunjukkan lebih sedikit *social loafing* dalam kelompok daripada laki-laki (Javeed et al., 2012). Para ilmuwan juga menambahkan fakta bahwa perbedaan jenis kelamin dalam *social loafing* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, sifat tugas eksperimental, dan budaya. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam *social loafing* pada mahasiswa adalah kohesivitas kelompok (Anggraeni & Alfian, 2015).

Kohesivitas kelompok adalah perasaan tertarik dalam sebuah kelompok. Ini sejalan dengan pendapat menurut Forsyth (2010) mengatakan bahwa kohesivitas adalah daya tarik antaranggota dalam sebuah kelompok, dan kelompok tersebut terdiri dari jumlah anggota dan kekuatan antaranggota, sehingga menimbulkan ketertarikan pada sebuah kelompok. Dalam sebuah kelompok, harus memiliki kohesivitas untuk menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif, yang menghasilkan hasil yang terbaik.

Semakin kuatnya ketertarikan antaranggota, maka semakin kohesif pula kelompok tersebut terhadap anggota kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, memerlukan sebuah tujuan kelompok yang dicapai dengan adanya perasaan saling menyukai satu dengan lainnya, maka akan terbentuk suatu kekuatan yang membuat ikatan antara anggota semakin erat. Dengan demikian, individu akan meminimalisir adanya *social loafing*. ini sejalan dengan pendapat Khotimah dan Laksmiwati (2021) bahwa kohesivitas kelompok adalah perasaan saling tertarik dan terikat satu sama lain, sehingga merasa menjadi bagian dari kelompok.

Sebaliknya, kelompok yang kurang adanya memiliki kohesif akan kurang memiliki rasa kebersamaan terhadap kelompoknya sehingga menimbulkan kekecewaan pada anggota saat mengerjakan tugas kelompok yang berdampak pada menurunnya atau hilangnya motivasi yang dapat mendorong anggota untuk mengambil lebih sedikit bagian dari tugas yang seharusnya dikerjakan. Dibuktikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Aulia dan Saloom (2013) menemukan bahwa ketertarikan individu pada tugas kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing*, artinya semakin tinggi persepsi anggota kelompok terhadap dampak keterlibatan dirinya pada tugas kelompok membuat anggota kelompok tidak mudah untuk melakukan *social loafing*. Hal ini diperkuat pula dengan beberapa penelitian bahwa hubungan negatif antara kohesivitas dengan *social loafing*, karena *social loafing* mempengaruhi kohesivitas kelompok. Hubungan negatif yang dimaksud adalah semakin tinggi kohesivitas kelompok maka, semakin rendah *social loafing* (Fajrin & Abdurrohman, 2018; Panjaitan et al, 2019; Khotimah & Laksmiwati, 2021).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki peranan penting dalam pemersatu anggota kelompok, sehingga dapat terbentuknya sebuah kelompok yang kohesif dan dapat menghindari perilaku *social loafing* di kalangan mahasiswa. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa di Kota Banjarmasin.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Landasan Teori

Myers (2012) *social loafing* adalah kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dalam mencapai tujuan bersama. Lalu terdapat pula aspek-aspek *social loafing* menurut Myers (2012) menurunnya motivasi individu, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Selanjutnya menurut Liden (2004) faktor *social loafing* adalah dua level individual dan level kelompok. *Group-level antecedents of social loafing* yaitu kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*).

Menurut Forsyth (2010) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok tidak hanya tentang kesatuan dalam kelompok, tetapi juga berbagai proses yang berpengaruh pada hubungan dan komunikasi yang dilakukan didalam kelompok. Menurut Forsyth (2010) aspek kohesivitas kelompok yaitu *social cohesion*, *task cohesion*,

perceive cohesion, dan *emotional cohesion*. Selanjutnya menurut Forsyth (2010) faktor yang mempengaruhi kohesivitas yaitu ketertarikan kelompok, stabilitas keanggotaan, ukuran kelompok, ciri-ciri struktural dan permulaan kelompok.